

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

CINTA & KEUTAMAAN NABI ﷺ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

RDMI Seri 4, Seri 15 & Roadshow Jabodetabek

Daftar Isi

Cinta & Keutamaan Nabi · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI JABODETABEK

Tauhid sebagai syarat utama dan sebab-sebab lain meraih syafaat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Definisi syafaat

II. Syarat utama meraih syafaat: tauhid

III. Sebab-sebab lain meraih syafaat Nabi ﷺ

IV. Rukun dan syarat kalimat tauhid

V. Tanya jawab

RDMI SERI 4 · HARI KE-2

Hakikat dan tata cara shalawat yang sesuai sunnah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nikmat mutlak kedua: diutusny Nabi ﷺ dan sunnahnya

II. Hakikat shalawat

III. Makna shalawat

IV. Shalawat mutlak dan muqayyad

V. Empat redaksi shalawat Ibrahimiyah

VI. Tempat-tempat shalawat muqayyad yang utama

VII. Lampiran: doa-doa ruqyah dasar

RDMI SERI 15

Pelajaran dari kisah Isra' Mi'raj

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Isra' Mi'raj: mukjizat terbesar setelah Al-Qur'an

II. Hikmah pertama: tanda kebesaran Allah

III. Hikmah kedua: tanda kemuliaan Nabi ﷺ

IV. Hikmah ketiga: keutamaan sahabat

V. Rangkaian peristiwa gaib dalam Isra' Mi'raj

VI. Iman kepada perkara gaib

RDMI JABODETABEK

Kisah Sumamah bin Utsal, raja Yamamah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Akhlak mulia sebagai kesempurnaan iman

II. Surat Nabi ﷺ kepada para raja

III. Tsumamah bin Utsal, pemimpin Yamamah

IV. Akhlak yang mengubah kebencian menjadi cinta

V. Keislaman Tsumamah

VI. Embargo ekonomi pertama dalam sejarah Islam

RDMI JABODETABEK

Tauhid sebagai syarat utama dan sebab-sebab lain meraih syafaat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 10 Ramadhan 1444 H / 1 April
2023, Masjid Al-Falah

MODERATOR

—

I. Definisi syafaat

Secara bahasa, syafaat berarti menggabungkan atau menggenapkan. Secara istilah: menjadi perantara bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya darinya. Nabi ﷺ bersabda:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

“Syafaatku untuk pelaku dosa besar dari umatku.”

HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik

II. Syarat utama meraih syafaat: tauhid

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

“Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa: 48, 116

Amal sebesar apa pun, bila dicampuri kesyirikan, dijadikan Allah seperti debu yang berterbangan.

Di antara bentuk kesyirikan yang harus di jauhi adalah bersumpah dengan selain Allah — termasuk dengan nama Nabi Muhammad ﷺ:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

Demikian pula *thiyarah* — menganggap sial angka, warna hewan, atau kejadian tertentu, seperti piring pecah yang dianggap pertanda buruk.

III. Sebab-sebab lain meraih syafaat Nabi ﷺ

1. Menjadi *ashabul Qur'an*.

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para sahabatnya.”

HR. Muslim, dari Abu Umamah Al-Bahili

Ashabul Qur'an bukan sekadar yang membaca dan menghafal, melainkan yang memahami, mengamalkan, dan menjaga batasan halal-haramnya. Orang yang hafalannya sedikit namun menjaga batasan Al-Qur’an tetap termasuk di dalamnya.

2. Berdoa setelah adzan. Menjawab lafaz adzan (hadits Abu Sa’id Al-Khudri dan Umar bin Al-Khaththab), lalu membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ
وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ

“Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah beliau pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan.”

HR. Al-Bukhari, dari Jabir bin Abdillah

Dalam hadits tersebut disebutkan: *halat lahu syafa'ati yaumal qiyamah* — ia berhak mendapat syafaatku pada hari kiamat.

3. Bersabar tinggal di Madinah hingga wafat di sana.

لَا يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَائِهَا وَشِدَّتِهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ، أَوْ شَهِيدًا

“Tidaklah seorang dari umatku bersabar atas kesusahan dan kesulitan (tinggal di Madinah), melainkan aku akan menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya pada hari kiamat.”

HR. Muslim

Umar bin Al-Khaththab berdoa:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ

“Ya Allah, karuniakanlah kepadaku mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu.”

HR. Al-Bukhari

Keutamaan ini berlaku bagi siapa saja yang tinggal, bekerja, atau belajar di Madinah, tidak hanya penduduk aslinya.

4. Memperbanyak shalawat.

أَوَّلَى النَّاسِ بِیَ یَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

“Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin 'Amr

Abul 'Aliyah menjelaskan bahwa shalawat Allah kepada hamba-Nya adalah pujian Allah kepadanya di hadapan para malaikat, bukan “Allah berdoa”. Shalawat yang paling utama adalah shalawat Ibrahimiyah.

5. Dishalatkan oleh sekelompok muslim yang bertauhid.

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ
بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

“Tidaklah seorang muslim meninggal, lalu empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun menshalatkan jenazahnya, melainkan Allah menerima syafaat mereka untuknya.”

HR. Muslim, dari Ibnu 'Abbas

Dalam riwayat Muslim yang lain dari 'Aisyah disebutkan seratus orang.

6. Memperbanyak sujud. Rabi'ah bin Ka'b Al-Aslami meminta untuk menyertai Nabi ﷺ di surga, lalu beliau bersabda:

فَاعْنِي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Bantulah aku (untuk mewujudkannya) atas dirimu dengan memperbanyak sujud.”

HR. Muslim no. 489

IV. Rukun dan syarat kalimat tauhid

Kalimat *la ilaha illallah* memiliki dua rukun: menafikan segala sesembahan selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi. Para ulama

menyebutkan tujuh syarat agar kalimat ini bermanfaat bagi pengucapnya:

1. **Ilmu** — mengetahui maknanya.
2. **Yakin** — tanpa keraguan.
3. **Ikhlas** — murni karena Allah.
4. **Shidq** — jujur, selaras antara ucapan, keyakinan, dan perbuatan.
5. **Mahabbah** — mencintainya, bukan sekadar di ujung lidah.
6. **Inqiyad** — tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah.
7. **Qabul** — menerima seluruh konsekuensinya.

V. Tanya jawab

1. **Apakah keutamaan tinggal di Madinah berlaku bagi pekerja dan mahasiswa, bukan hanya warga Arab Saudi?** Ya. Banyak ulama dan orang shalih yang bukan penduduk asli Madinah wafat dan dimakamkan di Baqi' karena bertugas atau belajar di sana.

2. **Apakah tauhid cukup dengan mengulang-ulang kalimat tahlil?** Tidak cukup. Tujuh syarat di atas harus dipenuhi — ibarat kunci yang geriginya harus tepat, bukan sekadar bentuk kuncinya.

3. **Apakah syafaat hanya milik Nabi ﷺ?** Tidak. Orang yang mati syahid, misalnya, dapat memberi syafaat bagi tujuh puluh orang kerabatnya, dengan syarat yang diberi syafaat menjaga tauhid dan menjauhi kesyirikan.

4. Apakah shalat jenazah oleh seratus orang harus dilakukan serentak? Boleh bergiliran sesuai kondisi tempat. Jenazah Nabi ﷺ sendiri dishalatkan bergiliran oleh para sahabat — keluarga dan kerabat terlebih dahulu, lalu kaum Muhajirin, lalu kaum Anshar — karena kamar 'Aisyah yang sempit.

5. Apakah kecintaan kepada Nabi ﷺ tanpa sempat banyak menuntut ilmu dapat menjadi sebab syafaat? Bisa, selama tauhidnya dijaga dan dijauhkan dari kesyirikan, sebagaimana syafaat juga diperuntukkan bagi pelaku dosa besar dari umat beliau yang menjaga tauhidnya.

Hakikat dan tata cara shalawat yang sesuai sunnah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 16 Januari 2022, Masjid Besar Al-Fitrah, Cijerah, Bandung

MODERATOR

—

I. Nikmat mutlak kedua: diutusnya Nabi ﷺ dan sunnahnya

Setelah nikmat Islam dan tauhid, nikmat mutlak kedua yang wajib disyukuri adalah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ beserta sunnahnya. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: barangsiapa wafat di atas Islam dan Sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan.

II. Hakikat shalawat

Ibnul Qayyim dalam *Jala'ul Afham* menjelaskan bahwa shalawat kepada Nabi ﷺ berbeda dari doa pada umumnya. Shalawat adalah perbuatan yang Allah sendiri lakukan terlebih dahulu, kemudian Dia perintahkan kepada orang-orang beriman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepadanya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan.”

QS. Al-Ahzab: 56

Ibnul Qayyim memberi perumpamaan: tiga orang menghadap seorang raja. Dua orang meminta harta untuk diri mereka sendiri, sedangkan orang ketiga hanya meminta agar raja memberikan segala kebaikan kepada anak yang paling dicintainya. Permintaan ketiga itulah yang paling disukai raja. Demikian pula permohonan agar Allah memuliakan kekasih-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, lebih dicintai Allah daripada doa untuk kepentingan pribadi.

III. Makna shalawat

Al-Bukhari menukil penafsiran Abul 'Aliyah:

صَلَاةُ اللَّهِ: شَأْوُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ

“Shalawat Allah adalah pujian-Nya kepada beliau di hadapan para malaikat.”

Abul 'Aliyah; dinukil Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa shalawat kepada Nabi ﷺ mengandung tiga permohonan untuk di dunia: ditinggikan penyebutan nama beliau, dimenangkan agamanya, dan dikekalkan syariatnya. Dan tiga permohonan untuk di akhirat: dilimpahkan kepada beliau pahala seluruh umatnya, diizinkan memberi syafaat, dan ditampakkan kedudukan terpuji (*al-maqam al-mahmud*).

Lafaz *wa sallimu taslima* bermakna memohon keselamatan dari segala kekurangan — bagi nama Nabi ﷺ, umatnya, dan dakwahnya.

IV. Shalawat mutlak dan muqayyad

Sebagaimana istighfar, shalawat terbagi dua: **mutlak**, dibaca kapan saja berdasarkan QS. Al-Ahzab: 56; dan **muqayyad**, terikat tempat atau waktu tertentu. Ibnul Qayyim dalam *Jala'ul Afham* menyebutkan sekitar empat puluh satu tempat, sebagian besar berdasarkan atsar sahabat dan tabi'in.

V. Empat redaksi shalawat Ibrahimiyah

1. Hadits Ka'b bin 'Ujrah, redaksi yang paling banyak diamalkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

HR. Bukhari dan Muslim

2. Hadits Abu Humaid As-Sa'idi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

HR. Bukhari dan Muslim

3. Hadits Abu Sa'id Al-Khudri, tanpa *innaka hamidun majid*:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ

HR. Al-Bukhari

4. Hadits Abu Mas'ud Al-Badri:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

HR. Muslim

Tidak satu pun dari keempat redaksi ini memuat kata *sayyidina*. Karena itu, di dalam shalat bacaan mengikuti redaksi aslinya tanpa tambahan; di luar shalat, tambahan tersebut boleh diucapkan sebagai bentuk penghormatan.

VI. Tempat-tempat shalawat muqayyad yang utama

1. **Tasyahud dalam shalat** — wajib pada tasyahud akhir menurut jumhur ulama dan rukun menurut mazhab Syafi'i; dianjurkan pada tasyahud awal.

2. **Setelah adzan**, beserta sunnah-sunnah yang sering ditinggalkan:

- Menjawab lafaz adzan, dengan *la haula wa la quwwata illa billah* ketika muadzin mengucapkan *hayya 'alash shalah* dan *hayya 'alal falah* (HR. Muslim, dari Umar bin Al-Khaththab).
- Mengucapkan persaksian setelah syahadat muadzin:

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا

HR. Muslim, dari Sa'd bin Abi Waqqash

- Bershalawat:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ

“Apabila kalian mendengar muadzin, ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin 'Amr

- Membaca doa *al-wasilah*: *Allahumma Rabba hadzihi da'watit tammah...* (HR. Al-Bukhari, dari Jabir bin Abdillah).
- Memperbanyak doa di antara adzan dan iqamah:

الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

“Doa di antara adzan dan iqamah tidak ditolak.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik

3. Hari Jumat:

فَاكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ

“Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian diperlihatkan kepadaku.”

HR. Abu Dawud dan Ahmad, dari Aus bin Aus

4. **Pagi dan petang**, masing-masing sepuluh kali, berdasarkan hadits Abu Darda' yang dihasankan Syaikh Al-Albani.

5. **Setiap kali menyebut atau menulis nama Nabi ﷺ**. Meningkatnya menjadi simbol seperti “SAW” tidak

dibenarkan. Ibnush Shalah dalam *Muqaddimah*-nya dan Al-Fairuzabadi dalam *Ash-Shilat wal Busyar* menyebutkan bahwa penyingkatan semacam itu hanya dilakukan oleh salah satu dari tiga golongan: pemalas, orang yang tidak memahami makna shalawat, atau penuntut ilmu pemula yang belum paham.

6. Ketika berdoa, di awal maupun di akhirnya. Umar bin Al-Khaththab berkata:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ
عَلَى نَبِيِّكَ ﷺ

“Sesungguhnya doa itu tertahan di antara langit dan bumi, tidak naik sedikit pun hingga engkau bershalawat kepada Nabimu ﷺ.”

HR. At-Tirmidzi

Terutama pada dua tempat yang paling mustajab di dalam shalat: ketika sujud, dan setelah tasyahud sebelum salam.

VII. Lampiran: doa-doa ruqyah dasar

Untuk bagian tubuh yang sakit: letakkan tangan pada bagian yang sakit, ucapkan *bismillah* tiga kali, lalu tujuh kali:

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَازِرُ

“Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku rasakan dan aku khawatirkan.”

HR. Muslim, dari Utsman bin Abil 'Ash

Untuk orang sakit:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهَبِ الْبَاسَ، أَشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا
شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

HR. Al-Bukhari, dari Anas bin Malik

Ruqyah Jibril kepada Nabi ﷺ:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ،
اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

HR. Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri

Untuk anak, sebagaimana Nabi ﷺ meruqyah Al-Hasan dan Al-Husain, mencontoh Nabi Ibrahim yang meruqyah Isma'il dan Ishaq:

أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

“Aku memohonkan perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari setiap setan dan binatang berbisa, dan dari setiap pandangan mata yang membahayakan.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

RDMI SERI 15

Pelajaran dari kisah Isra' Mi'raj

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa hafizhahullah

WAKTU

Sabtu, 27 Rajab 1444 H / 18 Februari
2023, Masjid Assalam, Padalarang

MODERATOR

—

I. Isra' Mi'raj: mukjizat terbesar setelah Al-Qur'an

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

QS. Al-Isra': 1

Kisah Mi'raj diterangkan lebih rinci dalam QS. An-Najm: 1–18, di antaranya:

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril dalam rupa aslinya) pada waktu yang lain, di Sidratul Muntaha.”

QS. An-Najm: 13–14

Peristiwa ini diriwayatkan oleh sekitar enam belas sahabat, di antaranya Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Umar, Ibnu Mas’ud, Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Abu Dzar Al-Ghifari.

II. Hikmah pertama: tanda kebesaran Allah

Isra’ Mi’raj menampakkan sifat ketinggian Allah (*al-’uluw*). Nabi ﷺ dinaikkan dengan ruh dan jasadnya untuk berjumpa dan diajak bicara langsung oleh Allah. Hanya tiga nabi yang disebutkan diajak bicara langsung oleh Allah: Nabi Adam, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad ﷺ. Dari perjumpaan itulah diwajibkan shalat lima waktu. Shalat menjadi ibadah anggota badan yang paling utama, karena diwajibkan di tempat tertinggi yang dapat dicapai makhluk.

III. Hikmah kedua: tanda kemuliaan Nabi ﷺ

Isra’ Mi’raj adalah penghiburan dari Allah setelah Nabi ﷺ melewati *’Amul Huzni* (tahun kesedihan). Orang yang dicintai Allah pasti diuji. Pada tahun itu wafat Khadijah — istri

tercinta, salah satu wanita terbaik sepanjang zaman bersama Maryam binti 'Imran, Fathimah binti Muhammad, Asiyah istri Fir'aun, dan 'Aisyah — serta Abu Thalib, paman yang melindungi beliau namun wafat dalam kekafiran.

Setelah itu Nabi ﷺ dilempari batu oleh penduduk Thaif hingga berdarah. Malaikat penjaga gunung menawarkan untuk menimpakan dua gunung kepada mereka, namun beliau menjawab:

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Bahkan aku berharap Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

IV. Hikmah ketiga: keutamaan sahabat

Ketika Nabi ﷺ menceritakan Isra' Mi'raj, kaum musyrikin Quraisy mendustakannya, sedangkan Abu Bakar Ash-Shiddiq langsung membenarkannya tanpa ragu — bahkan menyatakan akan tetap membenarkan sekalipun Nabi ﷺ mengabarkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari itu. Umar bin Al-Khaththab berkata: seandainya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman seluruh penduduk bumi, niscaya iman Abu Bakar lebih berat.

V. Rangkaian peristiwa gaib dalam Isra' Mi'raj

1. **Pembelahan dada Nabi ﷺ** oleh Jibril — untuk kedua kalinya, setelah yang pertama ketika beliau kecil dalam asuhan Halimah As-Sa'diyah — lalu dibersihkan dengan air Zamzam dan dipenuhi hikmah.
2. **Perjalanan dengan Buraq**, hewan tunggangan yang lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Di sana beliau shalat dua rakaat dan mengimami para nabi.
3. **Ditawari susu dan khamar**. Nabi ﷺ memilih susu, yang menjadi lambang fitrah.
4. **Naik ke tujuh lapis langit** dan berjumpa para nabi: langit pertama, Nabi Adam; langit kedua, Nabi Isa dan Nabi Yahya; langit ketiga, Nabi Yusuf; langit keempat, Nabi Idris; langit kelima, Nabi Harun; langit keenam, Nabi Musa — yang menangis karena umat Nabi Muhammad ﷺ lebih banyak masuk surga daripada umatnya; dan langit ketujuh, Nabi Ibrahim yang bersandar di Baitul Ma'mur:

يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ

“Setiap hari tujuh puluh ribu malaikat memasukinya, dan mereka tidak kembali lagi kepadanya.”

HR. Muslim, dari Anas bin Malik

5. **Sidratul Muntaha**, tempat tertinggi yang dapat dicapai makhluk. Daunnya seperti telinga gajah dan buahnya seperti tempayan, lalu berubah menjadi keindahan yang tidak dapat digambarkan.

6. **Perintah shalat lima puluh waktu**, yang diringankan bertahap atas saran Nabi Musa hingga menjadi lima waktu, namun tetap bernilai lima puluh:

هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لَا يَدُلُّ الْقَوْلُ لَدَيَّ

“Ia lima (dalam pelaksanaan) dan lima puluh (dalam pahala). Keputusan di sisi-Ku tidak akan diubah.”

HR. Al-Bukhari, dari Anas bin Malik

Kaidahnya: satu kebaikan dibalas minimal sepuluh kali lipat — kecuali puasa, yang balasannya langsung dari Allah tanpa batas tertentu — sedangkan niat buruk tidak dicatat sebagai dosa selama belum dikerjakan.

7. **Diperlihatkan surga dan neraka**, termasuk siksa para pezina dan wanita yang berpakaian namun telanjang, serta istana Umar bin Al-Khaththab di surga dan suara terompah Bilal bin Rabah di surga karena kebiasaannya shalat dua rakaat setiap selesai berwudhu.

VI. Iman kepada perkara gaib

Surga dan neraka adalah makhluk Allah yang sudah ada sekarang, bukan baru akan diciptakan di akhirat sebagaimana diyakini sebagian kelompok menyimpang. Keduanya pun dapat berbicara: siapa yang memohon surga atau berlindung dari neraka tiga atau tujuh kali, surga dan neraka akan memohonkan untuknya.

RDMI JABODETABEK

Kisah Sumamah bin Utsal, raja Yamamah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 14 Juni 2025, Masjid Al-Bintoro,
Graha Bintoro

MODERATOR

—

I. Akhlak mulia sebagai kesempurnaan iman

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

HR. Al-Baihaqi, dari Abu Hurairah

Akhlak Nabi ﷺ terlihat bahkan kepada non-muslim. Orang-orang Yahudi di Madinah sengaja bersin di dekat beliau dengan harapan didoakan rahmat, maka beliau mendoakan mereka dengan hidayah:

يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

“Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Musa Al-Asy'ari

II. Surat Nabi ﷺ kepada para raja

Pada tahun keenam Hijriah, Nabi ﷺ mengirim surat dakwah kepada para raja, Arab maupun non-Arab — tanda bahwa dakwah tidak terbatas pada golongan tertentu. Najasyi, raja Habasyah, masuk Islam hingga wafatnya, dan Nabi ﷺ menshalatkannya secara ghaib di Madinah; inilah dalil disyariatkannya shalat ghaib bagi muslim yang tidak dishalatkan di tempatnya. Muqauqis, penguasa Mesir, tidak masuk Islam namun membalas dengan hadiah, di antaranya Mariyah Al-Qibthiyyah, ibu putra Nabi ﷺ, Ibrahim. Adapun Kisra, raja Persia, merobek surat Nabi ﷺ.

III. Tsumamah bin Utsal, pemimpin Yamamah

Yamamah terletak di jantung Jazirah Arab, antara Hijaz dan Najd, di sekitar Riyadh sekarang. Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi, pemimpin Bani Hanifah, menolak dakwah Nabi ﷺ dengan keras, bahkan berencana membunuh beliau dan telah membunuh sejumlah sahabat.

Ketika berangkat menuju Makkah untuk umrah ala Jahiliyah — tawaf dan sa'i yang ditutup dengan sembelihan untuk Lata, 'Uzza, dan Manat — ia tertangkap pasukan berkuda kaum muslimin di sekitar Madinah, yang tidak menyadari bahwa ia seorang pemimpin. Ia lalu diikat di salah satu tiang Masjid Nabawi.

IV. Akhlak yang mengubah kebencian menjadi cinta

Nabi ﷺ tidak membalas dendam. Beliau memerintahkan agar Tsumamah diberi makanan terbaik dan susu unta pagi dan petang. Tiga hari berturut-turut Nabi ﷺ mendatangnya dan bertanya, “Apa yang ada padamu, wahai Tsumamah?” Ia menjawab:

إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دِمٍّ، وَإِنْ تَنْعِمْ تَنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ
فَسَلْ مِنْهُ مَا شِئْتَ

“Jika engkau membunuhku, engkau membunuh orang yang darahnya patut dituntut. Jika engkau berbuat baik, engkau berbuat baik kepada orang yang tahu berterima kasih. Jika engkau menginginkan harta, mintalah berapa pun yang engkau mau.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Pada hari ketiga, Nabi ﷺ memerintahkan agar ia dilepaskan tanpa syarat apa pun.

V. Keislaman Tsumamah

Tsumamah pergi ke kebun kurma di dekat masjid, mandi, lalu kembali ke masjid dan bersyahadat. Ia berkata:

يَا مُحَمَّدُ، وَاللَّهِ مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ
أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ إِلَيَّ، وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ
دِينِكَ، فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ، وَاللَّهِ مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضُ إِلَيَّ
مِنْ بَلَدِكَ، فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلَادِ إِلَيَّ

“Wahai Muhammad, demi Allah, dahulu tidak ada wajah di muka bumi yang lebih aku benci daripada wajahmu, kini wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, dahulu tidak ada agama yang lebih aku benci daripada agamamu, kini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, dahulu tidak ada negeri yang lebih aku benci daripada negerimu, kini negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Ia kemudian melanjutkan umrah dengan cara yang benar, memasuki Makkah sambil bertalbiyah dengan lantang — orang pertama yang bertalbiyah secara Islam di Makkah. Kaum Quraisy nyaris membunuhnya dan bertanya, “Apakah engkau telah murtad (dari agama nenek moyang)?” Ia menjawab:

لَا، وَلَكِنْ أَسَلْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَلَا وَاللَّهِ لَا يَأْتِيَكُم مِّنَ الْيَمَامَةِ حَبَةٌ حِنْطَةٌ
حَتَّى يَأْذَنَ فِيهَا النَّبِيُّ ﷺ

“Tidak, tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad ﷺ. Dan demi Allah, tidak akan sampai kepada kalian sebutir gandum pun dari Yamamah hingga Nabi ﷺ mengizinkannya.”

HR. Al-Bukhari

VI. Embargo ekonomi pertama dalam sejarah Islam

Sebagai penguasa jalur pasokan gandum dan kurma dari Yamamah ke Hijaz, Tsumamah benar-benar menghentikan pasokan pangan ke Makkah sebagai tekanan kepada Quraisy yang memusuhi dakwah, hingga penduduk Makkah kelaparan. Quraisy akhirnya memohon kepada Nabi ﷺ agar membujuk Tsumamah, dan Nabi ﷺ mengirim surat kepadanya hingga embargo itu dicabut.

Setelah Nabi ﷺ wafat, dari Yamamah muncul nabi palsu Musailamah Al-Kadzdab yang menyesatkan ribuan pengikut, hingga ditumpas pasukan Khalid bin Al-Walid pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Perang Yamamah.